



Analisis Kesenjangan Antara Materi IPS Dan Realitas Kehidupan Sosial Siswa Di SMA Negeri 8 Seluma

Edo Setiawan¹, Mus Mulyadi², Ahmad Walid³, Rosi Delta Fitriana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail corespondensi*: edo140724es@gmail.com

History Article	Abstract
Received: 3 March 2026 Revised: 27 March 2026 Accepted: 28 April 2026	This study analyzes the gap between Social Studies (IPS) learning materials and the social realities experienced by students at SMA Negeri 8 Seluma. Social Studies learning in senior high schools is designed to develop students' social awareness, critical thinking, and understanding of social life within society. However, in practice, IPS learning often emphasizes theoretical understanding rather than contextual experiences closely related to students' daily social environments. This research employed a qualitative descriptive approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants consisted of IPS teachers and students selected through purposive sampling. The findings indicate that there is a significant gap between IPS materials taught in the classroom and the actual social realities faced by students. The learning process tends to be teacher-centered, theoretical, and focused on memorization, while contextual learning based on real social phenomena remains limited. Students experience difficulties in relating concepts such as social interaction, economic activities, and social change to their daily lives. This condition is influenced by the limited use of contextual examples and the minimal integration of local social issues into lesson planning. The study concludes that IPS learning should adopt a more contextual and student-centered approach in order to improve students' social understanding and enhance the relevance of learning to real-life conditions.
Keyword	
<i>Social Studies; learning gap; contextual learning</i>	

To cite this article: Setiawan, E. et al. (2026). *Analisis Kesenjangan antara Materi IPS dan Realitas Kehidupan Sosial Siswa SMA Negeri 8 Seluma*. **Kenduri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat**. 6(1)2026, 220-225. <https://doi.org/10.62159/kenduri.v6i1.xxx>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional karena berperan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan kemampuan peserta didik dalam memahami realitas kehidupan di lingkungan sekitarnya. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, menganalisis, serta merespons berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Banks, 2022). IPS tidak hanya dipahami sebagai kumpulan konsep dari disiplin geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial agar siswa mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan realitas kehidupan sehari-hari (NCSS, 2023). Dalam perspektif pembelajaran abad ke-21, IPS seharusnya bersifat kontekstual, berbasis masalah nyata, dan berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir kritis serta literasi sosial siswa (OECD, 2023).

Namun, implementasi pembelajaran IPS di sekolah masih sering berlangsung secara teoritis dan berorientasi pada penguasaan konsep semata. Siswa lebih banyak diarahkan untuk menghafal materi dibandingkan memahami keterkaitannya dengan kehidupan sosial yang mereka alami, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan cenderung abstrak (Sukardi et al., 2021). Kondisi tersebut

menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep IPS dengan fenomena sosial di lingkungan sekitar mereka. Akibatnya, muncul kesenjangan antara materi IPS yang diajarkan di kelas dengan realitas kehidupan sosial siswa sehari-hari.

Kesenjangan antara materi pembelajaran dan realitas sosial siswa menjadi persoalan penting karena bertentangan dengan prinsip dasar pembelajaran IPS yang seharusnya berbasis realitas sosial. Dalam perspektif konstruktivisme modern, pengetahuan tidak hanya ditransfer dari guru kepada siswa, tetapi dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan konteks kehidupan nyata (Schunk, 2020). Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi, sehingga pengetahuan akan berkembang lebih optimal ketika dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik (Vygotsky, 1978). Hal tersebut sejalan dengan pendekatan contextual teaching and learning yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa (Johnson, 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya keterkaitan antara materi IPS dan kehidupan nyata siswa berdampak pada menurunnya motivasi belajar serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang kurang relevan karena tidak dikaitkan dengan realitas sosial mereka. Selain itu, kurangnya konteks lokal dalam pembelajaran IPS menyebabkan rendahnya kemampuan analisis sosial siswa terhadap fenomena di lingkungan sekitar. Pembelajaran sosial yang tidak kontekstual juga dapat menghambat pengembangan literasi sosial dan civic engagement peserta didik (Fitriani et al., 2022; Wibowo & Hidayat, 2023; UNESCO, 2021).

IPS sebagai ilmu terpadu sebenarnya memiliki potensi besar untuk menghubungkan berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Aktivitas ekonomi keluarga, interaksi sosial di lingkungan sekolah, hingga perubahan sosial di masyarakat merupakan sumber belajar yang sangat relevan dalam pembelajaran IPS (Banks, 2022). Akan tetapi, dalam praktiknya potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh sebagian guru. Pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan tekstual dan kurang mengaitkan materi dengan kehidupan sosial siswa secara langsung, sehingga siswa kesulitan memahami relevansi materi IPS dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana kesenjangan antara materi IPS yang diajarkan di kelas dengan realitas kehidupan sosial siswa di SMA Negeri 8 Seluma. Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesenjangan yang terjadi, faktor-faktor penyebabnya, serta bagaimana siswa memaknai keterkaitan antara materi IPS dengan kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai relevansi pembelajaran IPS di tingkat sekolah menengah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru IPS dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis realitas sosial siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan pembelajaran IPS yang lebih bermakna sehingga mampu meningkatkan kemampuan analisis sosial dan kesadaran sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kesenjangan antara materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan di kelas dengan realitas kehidupan sosial siswa di SMA Negeri 8 Seluma. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta makna yang dimiliki siswa dan guru terhadap pembelajaran IPS dalam konteks kehidupan sosial mereka secara lebih mendalam dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018).

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru IPS dan siswa SMA Negeri 8 Seluma yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih memiliki keterlibatan langsung dan mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan siswa dipilih dari beberapa kelas yang dianggap representatif, sedangkan guru IPS dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran IPS di sekolah tersebut (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan utama. Pertama, observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran IPS di kelas untuk melihat bagaimana materi disampaikan, penggunaan metode pembelajaran, serta respons siswa terhadap materi yang diberikan. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada guru IPS dan siswa untuk menggali informasi mengenai keterkaitan materi IPS dengan realitas kehidupan sosial siswa sehari-hari. Ketiga, dokumentasi

digunakan untuk mendukung data penelitian melalui analisis perangkat pembelajaran, catatan guru, serta dokumen hasil belajar siswa (Sugiyono, 2022).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus selama penelitian dilakukan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola temuan penelitian. Tahap terakhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis secara sistematis (Miles et al., 2019).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data sehingga penelitian benar-benar mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan (Creswell & Poth, 2018).

Maka metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesenjangan antara materi IPS dan realitas kehidupan sosial siswa di SMA Negeri 8 Seluma, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara mendalam kepada siswa dan guru IPS, observasi langsung pada proses pembelajaran di kelas, serta analisis dokumentasi berupa perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, dan catatan evaluasi pembelajaran. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kesenjangan antara materi IPS dan realitas kehidupan sosial siswa.

1. Pemahaman Siswa terhadap Materi IPS Masih Bersifat Teoritis dan Hafalan

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih dipahami sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada hafalan konsep. Sebagian siswa menyampaikan bahwa materi IPS seperti interaksi sosial, mobilitas sosial, stratifikasi sosial, dan kegiatan ekonomi lebih sering dipelajari dalam bentuk definisi yang harus diingat untuk keperluan ujian. Salah satu siswa menyatakan bahwa “kalau IPS itu lebih banyak hafalan, jadi yang penting bisa jawab soal, bukan benar-benar paham di kehidupan sehari-hari.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa orientasi belajar siswa masih berfokus pada hasil evaluasi, bukan pada pemaknaan konsep secara sosial.

Hasil observasi di kelas memperkuat temuan tersebut. Terlihat bahwa ketika guru menjelaskan materi, sebagian besar siswa hanya mencatat tanpa memberikan respon berupa pertanyaan atau diskusi kritis. Interaksi pembelajaran cenderung satu arah, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi konsep IPS belum berjalan secara mendalam, sehingga siswa belum mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses Pembelajaran IPS Didominasi Metode Ceramah dan Kurang Interaktif

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS masih didominasi oleh metode ceramah. Guru lebih banyak menjelaskan materi secara verbal di depan kelas, sementara siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan tersebut. Aktivitas diskusi kelompok maupun pembelajaran berbasis masalah belum terlihat secara konsisten dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki ruang untuk mengembangkan pemikiran kritis dan mengaitkan materi dengan realitas sosial mereka sendiri. Hasil wawancara dengan siswa juga menguatkan temuan ini. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka jarang dilibatkan dalam diskusi yang membahas fenomena sosial nyata. Mereka lebih sering menerima materi secara langsung tanpa adanya kegiatan eksplorasi sosial yang bermakna.

3. Minimnya Penggunaan Contoh Kontekstual dari Lingkungan Sosial Siswa

Hasil wawancara dengan guru IPS menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, penggunaan contoh kontekstual dari lingkungan sosial siswa masih belum maksimal. Guru mengakui bahwa pembelajaran lebih sering mengacu pada buku teks karena dianggap lebih praktis dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa minimnya penggunaan contoh dari kehidupan

nyata menyebabkan siswa kurang mampu memahami relevansi materi IPS. Misalnya, dalam pembahasan tentang perubahan sosial, guru lebih banyak memberikan contoh umum tanpa mengaitkannya dengan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Padahal, menurut pendekatan pembelajaran kontekstual, penggunaan contoh nyata dari lingkungan siswa sangat penting untuk membantu mereka memahami konsep secara lebih bermakna. Ketika contoh yang digunakan tidak dekat dengan kehidupan siswa, maka pemahaman yang terbentuk cenderung bersifat abstrak.

4. Perencanaan Pembelajaran Kurang Mengintegrasikan Fenomena Sosial Lokal

Hasil analisis dokumentasi menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPS belum secara optimal mengintegrasikan fenomena sosial lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Fokus utama dalam RPP masih berada pada pencapaian kompetensi pengetahuan, sementara aspek kontekstualisasi belum tergambar secara eksplisit. Hal ini terlihat dari minimnya indikator pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengamati, menganalisis, atau mengaitkan materi dengan kondisi sosial di lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, pembelajaran IPS cenderung berjalan secara normatif dan belum sepenuhnya berbasis realitas sosial siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara materi IPS dan realitas kehidupan sosial siswa di SMA Negeri 8 Seluma. Kesenjangan tersebut tidak hanya tampak pada aspek pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga pada cara pembelajaran itu sendiri dirancang dan diimplementasikan di kelas. Dengan kata lain, permasalahan yang terjadi tidak hanya berada pada ranah kognitif siswa, tetapi juga pada pendekatan pedagogis yang digunakan guru dalam proses pembelajaran IPS.

1. Dominasi Pembelajaran Konseptual Menghambat Makna IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi oleh pendekatan konseptual yang berfokus pada penguasaan definisi, istilah, dan teori yang bersifat hafalan. Kondisi ini membuat siswa lebih banyak mempelajari IPS sebagai kumpulan materi yang harus diingat untuk kebutuhan evaluasi, bukan sebagai alat untuk memahami kehidupan sosial. Situasi ini menyebabkan pembelajaran IPS kehilangan esensi utamanya sebagai ilmu yang dekat dengan realitas sosial. Banks (2022) menegaskan bahwa IPS seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan siswa dalam memahami fenomena sosial secara kritis dan mengambil keputusan dalam kehidupan nyata. Ketika pembelajaran terlalu teoritis, maka makna sosial dari IPS menjadi kabur dan tidak bermakna bagi siswa.

2. Lemahnya Penerapan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Pada perspektif konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, tetapi harus dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses berpikir siswa itu sendiri (Schunk, 2020). Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS di kelas masih didominasi oleh metode ceramah yang menempatkan guru sebagai pusat informasi. Akibatnya, siswa cenderung bersifat pasif dan hanya menerima informasi tanpa proses pengolahan makna secara mendalam. Hal ini terlihat dari hasil observasi di kelas, di mana siswa lebih banyak mencatat penjelasan guru dibandingkan melakukan diskusi atau analisis terhadap fenomena sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses konstruksi pengetahuan belum berjalan optimal, sehingga pemahaman siswa terhadap materi IPS menjadi dangkal dan tidak terhubung dengan pengalaman sosial mereka.

3. Kurangnya Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) belum diterapkan secara maksimal dalam pembelajaran IPS. Padahal pendekatan ini menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Johnson, 2020). Pada praktiknya, siswa di SMA Negeri 8 Seluma masih kesulitan mengaitkan konsep-konsep IPS dengan realitas sosial di lingkungan mereka. Misalnya, konsep ekonomi seperti permintaan dan penawaran hanya dipahami secara teori tanpa dikaitkan dengan aktivitas pasar tradisional yang sebenarnya dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu menjembatani antara konsep akademik dan pengalaman sosial siswa.

4. Dampak terhadap Motivasi dan Partisipasi Siswa

Rendahnya relevansi materi IPS dengan kehidupan nyata berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa. Banyak siswa menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang bersifat hafalan dan tidak memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Fitriani et al. (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya kontekstualisasi dalam pembelajaran IPS dapat menyebabkan rendahnya minat belajar dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa tidak melihat manfaat langsung dari materi yang dipelajari, maka keterlibatan mereka dalam pembelajaran menjadi pasif. Hal ini juga terlihat dalam hasil observasi, di mana siswa kurang aktif dalam bertanya maupun berdiskusi.

5. Kesenjangan antara Teori dan Realitas Sosial

Materi IPS yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya mencerminkan realitas sosial yang dialami siswa di lingkungan sekitar. Siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep seperti stratifikasi sosial, interaksi sosial, dan perubahan sosial dengan kondisi nyata di masyarakat. Wibowo dan Hidayat (2023) menjelaskan bahwa kurangnya integrasi konteks lokal dalam pembelajaran IPS dapat melemahkan kemampuan analisis sosial siswa. Dalam konteks penelitian ini, siswa belum mampu menggunakan konsep IPS untuk menganalisis fenomena sosial di lingkungan mereka, sehingga terjadi jarak yang cukup jelas antara teori yang dipelajari dengan realitas yang mereka alami sehari-hari.

6. Penguatan Pembelajaran Berbasis Realitas Lokal

IPS sebagai ilmu terpadu sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk menghubungkan berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan siswa. Aktivitas ekonomi keluarga, interaksi sosial di sekolah, hingga perubahan sosial di masyarakat dapat dijadikan sumber belajar yang sangat relevan. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Guru masih cenderung menggunakan buku teks sebagai sumber utama, sehingga pembelajaran menjadi bersifat tekstual dan kurang kontekstual. Banks (2022) menegaskan bahwa pembelajaran IPS yang efektif harus berangkat dari realitas sosial siswa agar konsep yang dipelajari menjadi lebih bermakna, mudah dipahami, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Rendahnya Keterkaitan antara Materi IPS dengan Realitas Kehidupan Sosial Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi IPS dengan kehidupan sosial mereka. Banyak siswa mengaku memahami materi secara definisi, tetapi tidak memahami penerapannya dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, pada materi ekonomi tentang permintaan dan penawaran, siswa hanya memahami rumus atau pengertian umum, tetapi tidak mampu mengaitkannya dengan aktivitas jual beli di pasar tradisional yang sebenarnya mereka temui setiap hari. Begitu juga pada materi sosiologi, siswa dapat menyebutkan definisi interaksi sosial, tetapi belum mampu menganalisis bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru masih lebih sering menggunakan contoh-contoh yang bersifat umum dan terdapat di buku teks, sehingga tidak banyak mengangkat fenomena sosial lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Akibatnya, materi IPS terasa jauh dari realitas yang mereka hadapi sehari-hari.

8. Implikasi terhadap Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa diperlukan transformasi dalam pendekatan pembelajaran IPS dari yang bersifat teoritis dan hafalan menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman siswa. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi IPS dengan fenomena sosial yang ada di lingkungan siswa. Selain itu, penerapan pendekatan konstruktivisme dan CTL perlu diperkuat agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menganalisis, merefleksikan, dan menggunakan pengetahuan IPS dalam kehidupan nyata. Maka, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, serta kepekaan siswa terhadap dinamika sosial di masyarakat.

KESIMPULAN

Kesenjangan antara materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan realitas kehidupan sosial siswa di SMA Negeri 8 Seluma menunjukkan bahwa pembelajaran IPS belum sepenuhnya mampu menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman sosial nyata siswa. Pembelajaran IPS masih cenderung bersifat teoritis, berorientasi pada hafalan

konsep, dan didominasi oleh metode ceramah sehingga keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran masih relatif rendah.

Rendahnya penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi IPS seperti interaksi sosial, kegiatan ekonomi, stratifikasi sosial, dan perubahan sosial dengan kondisi kehidupan sehari-hari yang mereka alami. Selain itu, penggunaan contoh sosial lokal dalam proses pembelajaran serta integrasi fenomena sosial lingkungan sekitar ke dalam perencanaan pembelajaran juga masih belum optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SMA Negeri 8 Seluma masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada realitas sosial siswa melalui penerapan pendekatan konstruktivisme dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, sehingga pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan pemahaman siswa terhadap kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Asfianti, N. A., Putri, S. E., Sahriani, S., Reskiana, R., Khoirunnisa, A., Ishak, K. A., & Hasibuan, A. P. G. (2022). Pembelajaran IPS menggunakan metode mind mapping. *Indonesian Gender and Society Journal*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.23887/igsj.v3i1.42529>
- Banks, J. A. (2022). *Teaching strategies for social studies: Inquiry, values, and decision making*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Febrianti Putri, A., Prasetyo, K., Prasetya, S. P., & Imron, A. (2023). Kelayakan E-LKPD berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(2), 112–123. <https://doi.org/10.26740/penips.v3i2.53209>
- Fitriani, A., Ramadhan, T., & Kurniawati, D. (2022). Relevansi pembelajaran IPS terhadap motivasi belajar siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 145–158.
- Johnson, E. B. (2020). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Karofi Waris, A., Mauludiyah, A., Nuroh, L., Astutik, P., Insani, S. N., & Haryono, A. (2023). Efektivitas dan tantangan penggunaan media sosial untuk pembelajaran IPS di sekolah. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 3(6), 1–12. <https://doi.org/10.17977/um066v3i62023p5>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- NCSS (National Council for the Social Studies). (2023). *National curriculum standards for social studies*. NCSS Publications.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org>
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukardi, S., Anwar, M., & Pratama, R. (2021). Pembelajaran IPS berbasis hafalan dan dampaknya terhadap pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 6(1), 55–67.
- Sulistiyosari, Y. (2022). Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 155–167. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, A., & Hidayat, R. (2023). Integrasi konteks lokal dalam pembelajaran IPS dan pengaruhnya terhadap kemampuan analisis sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sosial*, 9(1), 88–102.
- Winarti, A. A., Rambe, K. B., Rohimah, N., Ritonga, W. R., & Yusnaldi, E. (2023). Analisis keberlangsungan pembelajaran IPS di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 12094–12105. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12094>